



**Kesulitan Guru Bahasa Indonesia
dalam Penyelenggaraan Pembelajaran Drama
Jenjang Sekolah Menengah**

Khairun Nisa¹, Vismaia S. Damaianti²

¹²Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: khairunnisa@upi.edu

Info Artikel:

Diterima 30 Mei 2022

Disetujui 9 Juni 2022

Dipublikasikan 27 Juni 2022

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail: redaksjtua.h@gmail.com

Abstract

This study aims to find out what are the problems of teachers in the field of Indonesian language studies in carrying out drama learning, both teachers who teach at the SMA and SMA levels. Therefore, the approach used in this research is a qualitative approach with a descriptive method. The data contained in this study were sourced from questionnaires distributed through digital google forms. The data was then analyzed using the Miles Huberman model with content analysis techniques. The results of this study indicate that the level of difficulty in implementing drama learning is very low. Even though it is low, the difficulty of conducting drama learning still exists, which is dominated by aspects of the implementation of learning. In this case, the minority of respondents admitted that it was difficult to design and present drama learning's resources and media.

Keyword: *Drama Learning, Teacher's Problems*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui apa saja problematika guru bidang studi bahasa Indonesia dalam menyelenggarakan pembelajaran drama baik guru yang mengajar di jenjang SMA maupun SMA. Untuk itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data-data yang terdapat dalam penelitian ini bersumber dari kuesioner yang disebarakan melalui perangkat digital google formulir. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles Huberman dengan teknik analisis isi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan dalam penyelenggaraan pembelajaran drama begitu rendah. Meskipun rendah, kesulitan menyelenggarakan pembelajaran drama masih tetap ada yaitu didominasi pada aspek pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini, minoritas responden mengakui sulit merancang dan menyajikan sumber dan meda pembelajaran drama.

Kata kunci: *Pembelajaran Drama, Problematika Guru*

1. Pendahuluan

Dewasa ini, pendidikan kita sudah menaruh perhatian yang besar terhadap eksistensi drama. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pembelajaran drama di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia. Kita menyadari selain menjadi wadah menyalurkan bakat, drama secara tidak langsung memberikan nilai-nilai pendidikan seperti adab, akhlak, agama, dan lain sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan Moody (dalam Waluyo, 2021) yang mengatakan bahwa pembelajaran drama merupakan representasi kebudayaan yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia di berbagai penjuru negeri. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menetapkan dan menggali ukuran atau nilai-nilai budi pekerti peserta didik agar senantiasa menyenangkan bagi mereka (Sutiyono, 2013). Itulah mengapa, drama menjadi salah satu alternatif yang menyenangkan dalam mendidik dan mengasah budi pekerti peserta didik. Hal tersebut juga menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru dalam mengenalkan drama kepada peserta didik baik melalui bimbingan apresiasi ataupun membantu peserta didik mendapatkan pengalaman estetik mereka tentang drama.

Ada dua mata pelajaran yang memasukkan drama dalam kompetensi yang dikembangkan antara lain Bahasa Indonesia dan Seni. Dilihat dari perspektif bidang studi bahasa Indonesia, mata pelajaran ini mencakup pembelajaran bahasa dan sastra. Pembelajaran bahasa bertujuan meningkatkan kompetensi linguistik peserta didik, sementara pembelajaran sastra berupaya mengasah kemampuan apresiasi (imajinasi, kepekaan, emosi, dan kreativitas) peserta didik. Demikianlah pembelajaran drama yang termasuk ke dalam ruang lingkup sastra. Baik pada tingkat menengah pertama maupun menengah atas, pembelajaran drama dimaksudkan untuk meningkatkan ketiga kompetensi yang ada dalam diri peserta didik yaitu kognisi, motorik, dan afeksi (Pratiwi dkk, 2014) Secara tidak langsung, Pembelajaran drama mencakup ranah berpikir dan berkegiatan sekaligus. Terlepas dari konsentrasi bidangnya, kedua bidang studi tersebut mampu mewartakan pembelajaran drama sebagai wadah mengasah dan menggali nilai-nilai moral di lembaga pendidikan formal. Untuk itu, maka disusunlah seperangkat bahan ajar dengan model-model pembelajarannya. Berdasarkan pengamatan pribadi peneliti, Lembaga formal lebih memfasilitasi pembelajaran drama di sekolah-sekolah menengah baik menengah pertama maupun menengah atas.

Namun, kita ketahui juga, pendidikan/pengajaran melalui lembaga pendidikan formal pasti mengikuti arus kurikulum yang tengah digunakan. Sementara itu, pengajaran sastra termasuk drama di dalamnya bukan mengacu kepada kurikulum belaka, melainkan kepada hakikat sastra itu sendiri (Rohman, 2012). Kemungkinan yang paling besar terjadi adalah pengajaran drama di sekolah-sekolah tidak mencapai esensi dari drama sebagai bagian dari sastra itu sendiri, melainkan hanya sampai kepada pola kurikulum saja. Namun, bukan berarti pengajaran dan pembelajaran berdasarkan pengaturan kurikulum sepenuhnya salah. Kurikulum memberikan fasilitas untuk terus memutakhirkan kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Untuk menyalurkan hakikat sastra khususnya drama itu sendiri ke dalam pengalaman peserta didik, maka kurikulum memberi sarana bagaimana perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran itu sendiri.

Penelitian-penelitian yang sejalan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang berjudul *Problematika Guru dalam Pembelajaran Sastra di SMP Negeri 2 Sengkang*. Penelitian ini dilakukan oleh Andi Muspida, mahasiswa program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar 2019 lalu. Melalui penelitian ini, Muspida mencoba mendeskripsikan problematika yang dialami guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra (Prosa, drama, dan puisi) dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian di SMP Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo. Dari penelitian ini, diketahui bahwa penyebab umum yang menjadi problematika guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan sastra adalah pemilihan materi ajar dan sintaks pembelajaran yang tidak jelas dan runut, kurangnya

keaktivitas guru dalam proses pembelajaran sehingga banyak siswa yang tidak mendapatkan pengalaman belajar yang baik, dan tidak adanya instrumen penilaian dan pedoman penskoran sehingga guru-guru tidak melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Muspida lebih kompleks, penelitian ini masih sangat sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena memiliki subjek dan masalah penelitian yang sama. Perbedaannya, penelitian Muspida memilih pengajaran sastra sebagai objek, yang berarti drama juga termasuk di dalamnya. Sementara peneliti memilih drama saja sebagai objek penelitian.

Penelitian selanjutnya yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Piti Pitriyani 2014 lalu dengan judul Problematika Pembelajaran Sastra pada Siswa Kelas VIII SMPN 20 Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2013/2014. Meskipun sama-sama mengangkat permasalahan dalam pembelajaran sastra, tetapi Pitriyani melibatkan siswa dan guru sekaligus sebagai subjek penelitian, sementara penelitian yang peneliti lakukan hanya menitikberatkan kepada guru. Tujuan penelitian yang dilakukan Pitriyani adalah untuk mengetahui hubungan problematika dengan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar. Sehingga, dari penelitian ini didapatkanlah fakta bahwa ternyata dalam proses pembelajaran sastra siswa kurang aktif dan cenderung tidak menyimak penjelasan dari guru. Mayoritas siswa tidak segan-segan ribut di luar materi pembelajaran, keluar masuk kelas, dan bahkan bermain telepon genggam.

Berdasarkan pemaparan di atas, masalah yang akan diangkat dalam penelitian sederhana ini adalah kompleksitas dalam menyelenggarakan pembelajaran drama. Kompleksitas tersebut menimbulkan beberapa kendala yang menjadi kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran drama khusus di jenjang sekolah menengah. Kendala dan kesulitan tersebut kemudian dirumuskan menjadi *Apa saja kesulitan yang dihadapi seorang guru bidang studi bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran drama?* Perumusan ini diharapkan sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk menyajikan data-data dalam bentuk kata-kata tentang berbagai kesulitan penyelenggaraan pembelajaran drama.

Secara etimologi, drama berasal dari bahasa Yunani yang berarti bertindak, berlaku, atau berbuat (Putra, 2012). Ide drama pertama kali muncul dari nyanyian keagamaan untuk menyembah Dewa Dyionisius yang lama kelamaan berubah menjadi lakonan (Putra, 2012). Asmara (1983) mengatakan bahwa drama merupakan aktivitas literasi yang memperlihatkan suatu kehidupan yang disajikan melalui kegiatan dan dialog yang bermacam-macam dari berbagai karakter pula. Pendapat Asmara diperkuat dengan pendapat Putra (2012) yang mengatakan bahwa drama merupakan proyeksi kehidupan manusia yang ditampilkan dalam bentuk pementasan.

2. Metodologi

Penelitian ini dikategorikan penelitian deskriptif kualitatif. Bertujuan untuk memotret problematika guru bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pembelajaran drama, sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data lokasional (Sudaryanto, 1990). Data lokasional disebut juga dengan data-data yang diperoleh melalui informan atau narasumber yang dalam penelitian ini merupakan guru-guru bahasa Indonesia yang pernah dan sedang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik survei. Data yang diperoleh dari survei tersebut akan diolah menggunakan teknik analisis isi.

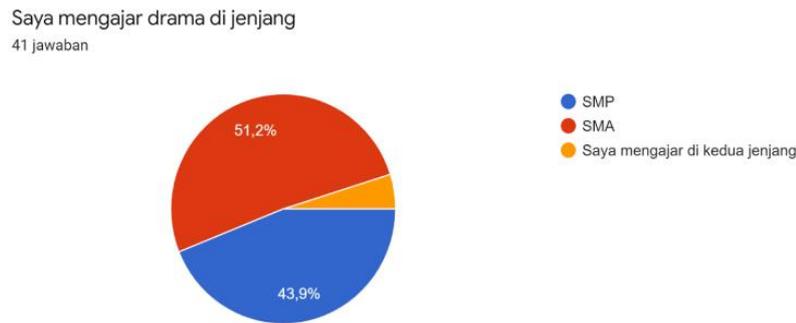
3. Hasil dan Pembahasan

Setiap narasumber akan mengisi kuisioner yang merupakan instrumen dari penelitian. Instrumen penelitian ini berisi 3 aspek utama antara lain aspek perencanaan, aspek pelaksanaan, dan aspek penilaian. Aspek perencanaan memiliki 4 kriteria dengan total 7

pertanyaan. Aspek pelaksanaan memiliki 9 kriteria dengan total 25 pertanyaan, dan aspek penilaian memiliki 3 kriteria dengan total 5 pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen penelitian ini didominasi “saya kesulitan..” sehingga semakin banyak responden yang menjawab “sangat sesuai” berarti semakin sulitlah bagi responden (guru bahasa Indonesia) dalam menyelenggarakan pembelajaran drama. Sebaliknya, semakin banyak jawaban “tidak sesuai” yang muncul, berarti semakin mudah bagi responden dalam penyelenggaraan pembelajaran drama.

Kriteria Responden

Didapati 41 responden dari hasil pengumpulan data dengan kuesioner yang disebarakan melalui google formulir. Para responden berasal dari guru jenjang sekolah menengah, bukan sekolah dasar. Karakteristik responden bisa dilihat dari grafik di bawah ini.

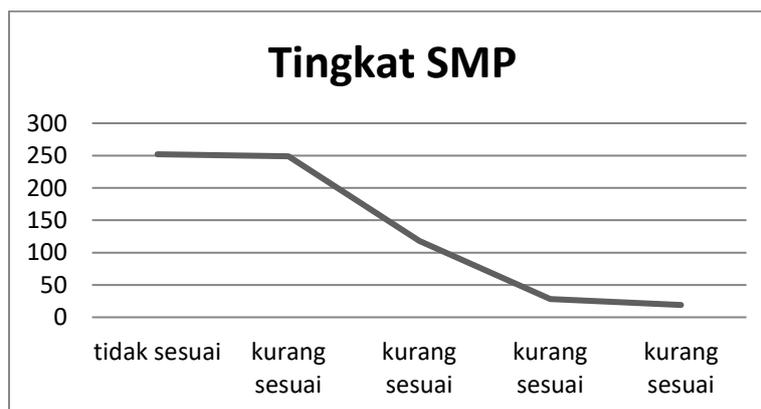


Gambar 1. Gambar 1. Grafik Profil Responden

Berdasarkan jenjang pendidikan, diketahui sebanyak 27 orang atau 51% responden mengajar di jenjang SMA, 18 orang atau 44% mengajar di jenjang SMP, dan 2 orang atau 5% mengajar di kedua jenjang tersebut. Diketahui, baik SMA maupun di SMP sama-sama terdapat kompetensi pembelajaran drama di dalamnya.

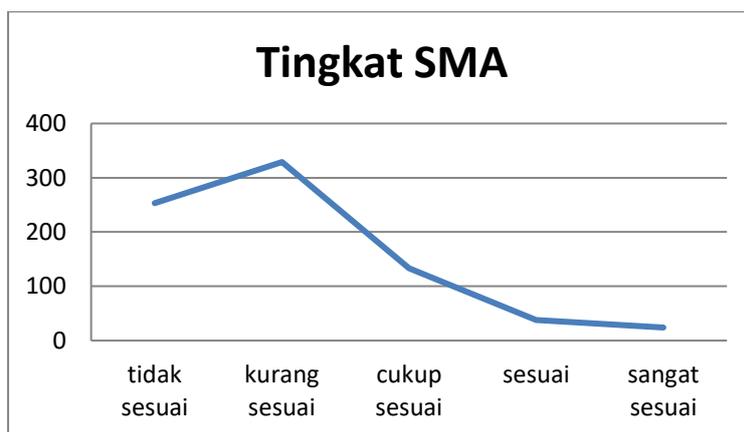
Penyelenggaraan Pembelajaran Drama secara Umum

Dari hasil pengumpulan data, ditemukan dari 41 Responden jawaban “kurang sesuai” dalam angket terhadap pertanyaan kesulitan-kesulitan tentang penyelenggaraan pembelajaran drama muncul sebanyak 596 kali dari total 1.517 jawaban. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir tidak ada kesulitan bagi guru bahasa Indonesia baik di jenjang SMP atau SMA dalam menyelenggarakan pembelajaran drama. Berikut grafik hasil dari jumlah keseluruhan jawaban survei penelitian.



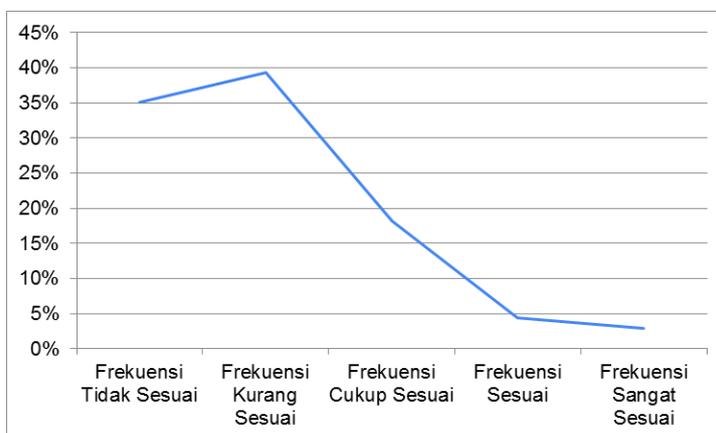
Gambar 2. Distribusi Frekuensi SMP

Dilihat dari grafik 3.2 tersebut, secara umum, guru bidang studi bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam menyelenggarakan pembelajaran drama.



Gambar 3. Grafik distribusi frekuensi SMA

Dari grafik 3.3. dapat kita lihat bahwa secara umum, tidak ada problematika guru bidang studi bahasa Indonesia dalam menyelenggarakan pembelajaran drama yang begitu mengkhawatirkan. Angka di atas menunjukkan bahwa guru sudah mampu menyelenggarakan pembelajaran drama dengan baik.



Gambar 4. Grafik distribusi frekuensi gabungan

Grafik 3.4 di atas menunjukkan sebanyak 35% jawaban “tidak sesuai”, 39% “kurang sesuai”, 18% “cukup sesuai”, 4% “sesuai”, dan 3% “sangat sesuai”. Artinya, secara umum, besar persen kesulitan guru bahasa Indonesia dalam menyelenggarakan pembelajaran drama hanya berkisar 5% saja. Namun, jika ditinjau lebih spesifik, pada aspek perencanaan pembelajaran, mayoritas responden merasakan kesulitan dalam penyelenggaraan pembelajaran drama meskipun tidak terlalu signifikan. Berikut penjabarannya:

Tabel 1. Distribusi Tingkat Kesulitan Gabungan

Kriteria problematika	Tidak Sesuai	Kurang Sesuai	Cukup Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
Kesulitan menyiapkan media pembelajaran	32%	32%	27%	5%	5%

Kriteria problematika	Tidak Sesuai	Kurang Sesuai	Cukup Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
Kesulitan menyediakan media pembelajaran interaktif	17%	31%	44%	5%	2%
Kesulitan merancang sintaks berpusat pada siswa	37%	27%	32%	2%	2%
Kesulitan melakukan penilaian yang objektif	20%	22%	22%	24%	12%
Kesulitan menyajikan sumber dan media pembelajaran yang menarik	37%	37%	24%	0%	2%
Kesulitan memberikan waktu yang cukup untuk siswa menguasai materi dari media yang disajikan	17%	44%	29%	10%	2%

Tabel di atas menunjukkan 3 angka terbanyak munculnya jawaban “cukup sesuai” antara lain sebanyak 13 responden merasa cukup sulit dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan 11 responden merasa cukup sulit untuk menyiapkan media pembelajaran. Namun, yang lebih mengejutkan adalah, sebanyak 18 responden merasa sulit dalam menyiapkan media yang interaktif. Seperti yang kita ketahui, 18 responden atau sekitar 44% dari total seluruh responden merupakan jumlah yang lumayan besar. Terakhir, pada aspek menentukan alat dan prosedur penilaian, ternyata 51% responden merasa sulit dalam melakukan penilaian yang objektif meski memiliki instrumen penilaian yang disesuaikan dengan KD di setiap pertemuannya. Dari 51% responden tersebut, 22% di antaranya merasa cukup kesulitan, 24% merasa lumayan kesulitan, dan 5% merasa sangat kesulitan. Angka ini merupakan angka sulit yang paling besar yang dirasakan oleh guru dalam menyelenggarakan pembelajaran drama.

Sejalan dengan itu, pada aspek pelaksanaan pembelajaran, sebanyak 24,4% responden merasa cukup sulit dalam menyajikan media yang menarik perhatian siswa. Meskipun angka tergolong kecil dari kriteria yang lain, tetapi fakta bahwa 10 dari 41 guru yang merasa cukup sulit dalam kriteria ini tidak bisa dipungkiri. Selanjutnya, terdapat 29,3% guru yang merasa cukup sulit dalam memberikan peluang bagi siswa untuk menguasai materi pembelajaran melalui media yang disajikan. Jika dikalkulasikan dengan jumlah guru yang merasa lumayan sulit (9,8%) dan guru yang merasa sangat sulit (2,4%) pada kriteria ini, tingkat kesulitan pada kriteria ini mencapai 42%. Artinya, hampir setengah dari jumlah seluruh responden merasa sulit menerapkan kriteria ini.

Masih dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, pada kriteria menutup pembelajaran, 22% responden mengaku cukup jarang menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Bagi sebagian guru dan siswa mungkin ini bukanlah merupakan masalah yang patut dipermasalahkan, tetapi lebih baik untuk menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan selanjutnya agar siswa lebih mudah mempersiapkan diri untuk tatap muka berikutnya.

Berbanding terbalik dengan dua aspek sebelumnya, aspek penilaian bisa dikatakan tidak ada angka yang mengkhawatirkan sama sekali. Kalau pun ada responden yang merasa

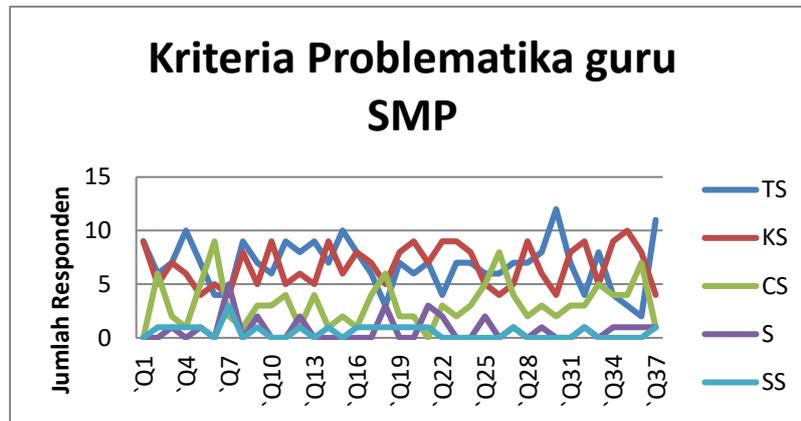
adanya kesulitan dalam menyelenggarakan pembelajaran dalam aspek ini, angkanya tidak lebih dari 8% dari jumlah keseluruhan responden.

Penyelenggaraan Pembelajaran Drama Secara Khusus

Secara khusus, penelitian ini mengikutsertakan guru-guru bahasa Indonesia dari jenjang SMP dan SMA.

Problematika guru SMP

Dilihat dari segi aspek, kategori, dan spesifikasi problematikanya, kesulitan guru dalam penyelenggaraan pembelajaran drama tingkat SMP bisa dilihat melalui grafik berikut.



Gambar 5. Grafik aspek dan kriteria problematika SMP

Grafik di atas merefleksikan jumlah guru yang merasa memiliki masalah sesuai dengan kriteria. Q di grafik menandai aspek spesifikasi kendala/problematika guru dalam menyelenggarakan pembelajaran drama. Sementara garis berwarna-warni menandakan jumlah responden yang menjawab. Jika dilihat dari posisi garis, masih didominasi warna biru dan merah yang artinya, tidak ada kesulitan yang signifikan.

Sementara, jika garis hijau, ungu, dan biru bila dijumlahkan secara keseluruhan, akan menghasilkan angka-angka yang menunjukkan problematika yang dialami guru dalam penyelenggaraan drama. Seluruh aspek, kategori, dan spesifikasi problematikanya akan digambarkan melalui tabel di bawah ini berdasarkan penjumlahan ketiga warna tersebut.

Tabel 2. Distribusi Spesifikasi SMP

Aspek yang Diperhatikan	Kategori	Spesifikasi	Total
Perencanaan Pembelajaran	Merumuskan strategi mengajar	(Q2) Kesulitan merancang Sintaks yang berpusat kepada Siswa	39%
	Menentukan sumber dan media pembelajaran	(Q5) Kesulitan media pembelajaran	39%
	Menentukan bentuk, prosedur, dan penilaian	(Q6) Kesulitan menyiapkan media pembelajaran interaktif	50%
Pelaksanaan Pembelajaran	Pengorganisasian sumber dan media pembelajaran	(Q18) kesulitan memberikan waktu yang cukup kepada peserta	56%

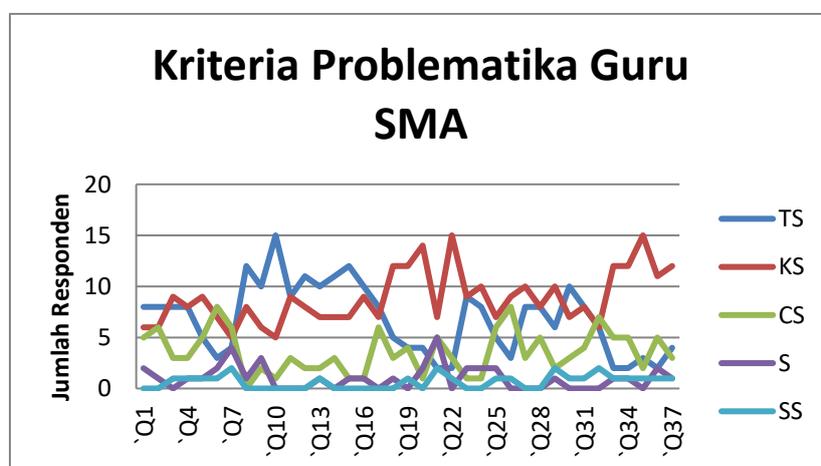
Aspek yang Diperhatikan	Kategori	Spesifikasi	Total
	Menutup pembelajaran	didik untuk menguasai materi (Q25) mengajak siswa membuat kesimpulan dari materi	39%
Penilaian Proses dan Hasil	Kriteria penilaian yang jelas	(Q7) Kesulitan melakukan penilaian yang objektif meski memiliki instrumen dan rubrik penilaian yang sesuai KD per tatap muka.	56%

Berdasarkan tabel 3.6 terlihat angka-angka kesulitan yang begitu besar. Perlu diperhatikan, Q25 adalah pernyataan positif. Dengan kata lain, spesifikasi tersebut berbanding terbalik dengan spesifikasi lain yang dominannya diawali dengan pernyataan "Saya kesulitan". Sehingga, agar nilai yang tertera menjadi valid dan seimbang, dilakukanlah penilaian terbalik. Artinya, semakin kecil persen yang didapat, semakin besar pula masalah yang didapat. Begitulah agar hasil penelitian ini menjadi valid dan sah.

Kemudian, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, angka-angka tersebut merupakan jumlah penotalan dari tanggapan "cukup sesuai", "sesuai", dan "sangat sesuai". Sedangkan untuk total masing-masing tanggapan bisa dilihat melalui grafik 3.5 yang dengan kata lain, tidak ada kesulitan yang begitu mengkhawatirkan. Hanya saja, rerata yang bisa kita ambil bahwa masih sebenarnya masih ada guru yang mengalami kendala menyelenggarakan pembelajaran drama meskipun jumlahnya masih sangat kecil dibandingkan guru yang tidak mengalami kendala sama sekali.

Problematika Guru SMA

Sama dengan guru SMP, problematika guru SMA dalam menyelenggarakan pembelajaran drama dapat dilihat melalui grafik berikut.



Gambar 6. Grafik aspek dan kriteria problematika SMA

Masih sama dengan grafik 5 grafik 6 juga merefleksikan jumlah guru yang merasa memiliki kendala dalam menyelenggarakan pembelajaran drama. Bedanya, grafik 3.7 merefleksikan permasalahan yang dialami oleh guru bahasa Indonesia jenjang SMA. dilihat

dari tinggi rendahnya grafik tersebut, dominasi guru bahasa Indonesia SMA juga tidak mengalami kesulitan yang begitu mengkhawatirkan. Angka tidak sesuai dan kurang sesuai jika ditotalkan jauh lebih besar daripada angka sangat sesuai. Namun, jika angka "cukup sesuai", "sesuai", dan "sangat sesuai" dijumlahkan, akan membentuk formasi angka yang baru yang menunjukkan bahwa meskipun tidak banyak, masih ada guru yang mengalami kesulitan yang spesifikasinya digambarkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 3. Spesifikasi SMA

Aspek yang Diperhatikan	Kategori	Spesifikasi	Total
Perencanaan Pembelajaran	Menentukan bentuk, prosedur, dan penilaian	(Q6) Kesulitan menyiapkan media pembelajaran interaktif	52%
	Adanya interaktivitas dalam pembelajaran	(Q21) Langsung menjelaskan Jika ada siswa yang bertanya	57%
Pelaksanaan Pembelajaran	Menutup pembelajaran	(Q25) mengajak siswa membuat kesimpulan dari materi	43%
	Adanya tindak lanjut dari bukti yang dikumpulkan	(Q32) langsung memberikan komentar/klarifikasi pada tugas yang masih keliru	43%
Penilaian Proses dan Hasil	Kriteria penilaian yang jelas	(Q7) Kesulitan melakukan penilaian yang objektif meski memiliki instrumen dan rubrik penilaian yang sesuai KD per tatap muka.	57%

Seperti yang sudah dijelaskan sebelum-sebelumnya, persenan tabel spesifikasi ini merupakan gabungan dari tanggapan "cukup sesuai", "sesuai", dan "sangat sesuai" kendalanya dengan kendala yang dialami guru di kompetensi drama. Artinya, meskipun angka-angka ini terlihat besar, angka ini hanya menunjukkan jumlah keseluruhan guru SMA yang mengalami kendala dalam pembelajaran drama. Adapun tingkat tinggi atau rendahnya kendala tersebut telah dijelaskan melalui grafik 3.7. Pada spesifikasi SMA, perlu diketahui Q21 dan Q32 merupakan pernyataan positif. Artinya, nominal dari data ini sudah dibalikkan terlebih dahulu agar nilai yang diperoleh menjadi seimbang, sah, valid, serta bisa dipertanggungjawabkan.

4. Simpulan

Dari penjabaran hasil dan pembahasan, diketahui bahwa ternyata secara umum guru bahasa Indonesia tidak mengalami problematika yang rumit dalam penyelenggaraan pembelajaran drama. Dominan hasil survei menunjukkan bahwa tingkat kesulitan mulai dari mempersiapkan, melaksanakan, sampai evaluasi pembelajaran drama sangatlah rendah.

Meskipun demikian, ternyata ada beberapa aspek penyelenggaraan pembelajaran drama yang sulit untuk dilaksanakan. Rata-rata, guru bahasa Indonesia baik di jenjang SMP maupun di jenjang SMA sulit untuk menyiapkan dan menyajikan media untuk pembelajaran drama. Karena angka kesulitan tidak begitu banyak, problematika seperti ini bisa ditanggulangi oleh guru itu sendiri dengan memperkaya literasi, mengasah kemampuan menjadi guru profesional, dan rajin mengikuti seminar atau pelatihan sastra dan pendidikan kesastraan. Guru-guru yang mengalami kesulitan dalam penyelenggaraan pembelajaran drama juga bisa mulai menyebarkan angket kepuasan belajar dan kemauan belajar drama seperti apa yang diinginkan peserta didik, kepada peserta didik yang tergabung dalam kelas pembelajaran drama tersebut.

Daftar Pustaka

- Asmara, A. (1983). *Cara Menganalisa Drama*. Nur Cahaya Yogyakarta.
- Ismail, T. (2000). Pembelajaran Sastra yang Efektif dan Efisien di SLTA. *Widyaparwa* No. 54 Maret 2000. Yogyakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Muspida, A. (2019). Problematika Guru dalam Pembelajaran Sastra di SMP Negeri 2 Sengkang. *Tesis*.
- Pink, D. H. (2018). *When: The Scientific Secrets of Perfect Timing*. Penguin Publishing Group.
- Pitriyani, P., Trianto, A., & Canrhas, A. (2014). Problematika Pembelajaran Sastra pada Siswa kelas VIII SMPN 20 Bengkulu Tahun Ajaran 2013/2-14. *Skripsi*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Pratiwi, Y., & Siswiyanti, F. (2014). *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Penerbit Ombak.
- Putra, B. A. (2012). *Drama; Teori dan Pementasan*. Citra Aji Parama.
- Rendra. (1979). *Tentang Bermain Drama*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rohman, S. (2012). *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra* (1st ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudaryanto. (1990). *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutiyono, S. (2013). Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah: Sebuah Fenomena Dan Realitas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3), 309-320.
- Waluyo, H. J. (2001). *Drama Teori Pembelajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya Yogayakarta.